

BAB II

LANDASAN TEORI

Teori merupakan sumber acuan untuk melakukan penelitian. Selain itu teori juga merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Semiotik.

A. Pengertian Kebudayaan

1. Kebudayaan

Istilah kebudayaan secara etimologis berasal dari kata *Buddhayah*, (bahasa Sansekerta) bentuk jamak dari *Buddhi* (budi) yang berarti akal atau *The Intellectual Faculty* (Gonda, 1973:116). Berdasarkan atas akar kata *Buddhi* itu, istilah kebudayaan berada dalam ruang lingkup hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Zoetmulder, 1951, Koentjaraningrat, 1986:181). Kebudayaan atau budaya merupakan suatu perkembangan dari kata majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi berupa cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Baik Koentjaraningrat maupun Zoetmulder, menempatkan kebudayaan kepada sesuatu yang sudah terjadi, sudah terbentuk sebagai hasil olah rasa, karsa, dan rasa masyarakat manusia.

Istilah lain dari kebudayaan adalah *Culture*. Kata *Culture* itu sendiri bersal dari *Colere* artinya mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti itu, istilah *Culture* dimaknai sebagai segala daya upaya, serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 1986:180). *Culture* dalam buku *Primitive Culture* (1871), artinya kesatuan yang menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1871, Jilid1:1).

Ditekankan Kusanaka, (Ramlan, 2009:49-50) bahwa kebudayaan itu satu proses, bukan sesuatu yang sudah selesai. Kehebatan masa lampau itu harus dipandang sebagai pelajaran untuk melangkah ke depan. Indonesia sekarang menjadi bangsa yang terkalahkan secara budaya dari bangsa-bangsa lain di dunia. Indonesia menjadi bangsa teralienasi oleh peradaban lain yang melunturkan jati diri Indonesia sebagai bangsa. Akibatnya, Indonesia menjadi bergantung dengan bangsa lain. Indonesia menjadi bangsa yang tidak punya lagi kepribadian, terjadi proses pembusukan bangsa, lama-lama Indonesia akan hancur melalui desintegrasi sosial dan budaya. Indonesia harus menatap ke depan. Melihat ke belakang sekadar untuk belajar dari fenomena masa lampau. Indonesia punya tanggung jawab moral, mengembangkan nilai-nilai lokal dan nasional dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan baru yang beradab secara

universal serta menggali kembali akar-akar budaya yang dimiliki bangsa ini.

Menurut Kroeber dan Kluckhohn (dalam Poerwanto, 2000:52) kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi. Kelakuan yang menunjukkan hubungan manusia dengan manusia lain sebagai warga masyarakat, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan leluhur, temannya dan kepercayaannya. Oleh karena itu penghayatan terhadap kebudayaan dan pelestarian kebudayaan perlu dilakukan melalui proses sosialisasi.

Menurut Koentjaraningrat (1990:229), dalam proses sosialisasi ini manusia sebagai makhluk individu mulai dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mempelajari pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan individu-individu yang lain di sekelilingnya yang menduduki berbagai macam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan proses sosialisasi itu dalam masyarakat tradisional diwujudkan melalui upacara-upacara tradisional dan keagamaan, penyelenggaraan upacara ini penting untuk membina sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini mengingat salah satu fungsi upacara keagamaan adalah sebagai pengukuhan norma-norma atau nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Subagyo (Tashadi, 1992:58) mengatakan bahwa upacara adat itu merupakan kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan dan merupakan rangkaian tindakan yang diatur oleh adat yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetapi yang kebiasaannya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan, sedangkan menurut Koentjaraningrat (1977:241), upacara itu timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan sebagai perbuatan yang bertujuan mencapai hubungan dengan dunia gaib (kelakuan keagamaan).

Menurut Herusatoto (2003:27) pada dasarnya bentuk upacara-upacara manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya. Dalam adat istiadat simbolisme sangat menonjol perannya, simbolisme tampak sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda.

Melalui simbol-simbol, maka pesan-pesan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat itu dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat sehingga pelaksanaan upacara tradisional itu juga merupakan sarana sosialisasi terutama bagi masyarakat generasi muda. Upacara tradisional sebagai pranata sosial penuh dengan simbol-simbol yang berperan sebagai alat komunikasi anatar sesama warga masyarakat dan juga merupakan penghubung antara alam nyata dengan alam gaib. Salah satu bentuk upacara yang dilakukan dalam seni tari indang lengger yaitu memanggil arwah leluhur agar senantiasa membantu penari

mendapatkan indang. Dengan memanggil arwah nenek moyang di Banjarnegara sebagai suatu tradisi yang sudah membudidaya. Hal ini dikarenakan dalam pemujaan ada nilai budaya yang dianut oleh masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman yang memberi arah untuk bertingkah laku di masyarakat. Nilai budaya tersebut mencerminkan sifat tradisional masyarakat Indonesia, yaitu religio magis dan komunal yang dilakukan oleh masyarakat desa Karangjati.

Kebudayaan digolongkan menjadi dua jenis yaitu kebudayaan lahir dan kebudayaan batin manusia. Adanya penggolongan kebudayaan tersebut seni tari Indang Lengger tergolong kebudayaan batin karena diciptakan untuk memenuhi kepuasan batin manusia. Ruang lingkup kebudayaan anatara lain meliputi sastra. Teeuw (1982:9) mengatakan bahwa pada garis besarnya sastra di Indonesia dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu (a) sastra lisan, (b) sastra tulis, (c) sastra modern. Sastra lisan muncul pada masa pra modern, saat itu belum ada bahasa tulis, melalui sastra lisan masyarakat dengan kreativitas yang tinggi yang dimiliki menyatakan diri dengan bahasa yang artistik (Semi, 1993:3).

Seni tari Indang Lengger merupakan bagian dari kesusastraan Jawa dalam bentuk sastra lisan karena diperoleh melalui lisan secara turun temurun. Oleh karena itu seni tari Indang Lengger merupakan salah satu bentuk folklor yang ada di Indonesia.

2. Folklor

Folklor sebagai suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki tradisi yakni kebudayaan yang telah diwarisi turun-temurun (sedikitnya dua generasi) yang mereka akui sebagai milik bersama. *Lore* adalah tradisi folk (Danandjaja, 1984:1). Jadi folklore adalah salah satu bentuk tradisi rakyat.

Jika kebudayaan mempunyai tujuh unsur kebudayaan universal, yakni sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi, maka folklor, menurut Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor dari AS, dapat digolongkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu pertama folklor lisan (verbal folklore) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Contohnya yaitu a. Bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, title kebangsaan, b. Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, pameo, c. Pertanyaan tradisional seperti teka-teki, d. Puisi rakyat seperti pantun, gurindam, syair, e. Cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, f. Nyanyian rakyat, kedua folklor sebagian lisan adalah

folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Contohnya kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, ketiga folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walau cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Contoh material arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi), kerajinan tangan rakyat, pakaian, perhiasan tubuh, adat, masakan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional dan yang bukan material gerak isyarat tradisional (gesture), bentuk isyarat untuk komunikasi rakyat.

Berkaitan dengan folklor diatas peneliti dapat menganalisis tepatnya adalah folklor sebagian lisan untuk penelitian tari Indang Lengger ini. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor ini antara lain kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain sebagainya.

Seni tari Indang Lengger merupakan bagian dari kebudayaan tradisional Jawa sehingga termasuk dalam bidang filologi. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan dan kebudayaan (Barried, 1985:1). Menurut Sudjiman (1990:30) filologi adalah ilmu yang mempelajari kerokhaniaan suatu bangsa dan khususnya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya. Dalam arti sempit filologi adalah studi

tentang naskah (lama) untuk menentukan keasliannya semula serta makna isinya.

Pengetahuan tentang seni tari Indang Lengger digali dari para informan di masyarakat. Menurut Barried dkk (1985:5), sebagian naskah masih tersimpan dalam koleksi perorangan sehingga filologinya berupa teks lisan dan dilihat dari segi penyampaiannya termasuk filologi lisan. Kerja filologi lisan banyak bersangkutan dengan studi tradisi lisan. Pengkajian pada seni tari indang lengger adalah untuk mengungkapkan pesan atau amanat dan makna yang terkandung didalamnya. Hal ini sesuai dengan tujuan filologi yaitu memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya. Dimana filologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa.

3. Bahasa

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakkannya dari makhluk-makhluk lain (Nababan, 1986:1). Setiap bahasa baik dalam arti sebenarnya maupun arti kiasan mempunyai kekhasannya karena keterkaitannya dengan kebudayaan masing-masing (Pudentia, 1998:2).

Dengan bahasa memungkinkan manusia mempelajari kebiasaan adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing (Simanjuntak dalam Nurlaili, 2004:12). Menurut Nababan (1986:38) bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan

pengembangan kebudayaan. Sesuai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bahasa dengan kebudayaan sangat erat karena dengan bahasa dapat dimungkinkan berkembangnya suatu kebudayaan (bahasa adalah salah satu unsur universal kebudayaan). Melalui bahasa kita dapat membaca simbol- simbol yang ada pada tari Indang Lengger.

4. Simbol

Simbol berasal dari bahasa Yunani *Symbolon* berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang manusia atau *Animal symbolitikum* yang artinya pemikiran atau tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusia dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu (Endraswara, 2003:171).

Turner dalam Endraswara (2003:172) menyatakan bahwa *The symbol is the smallest of ritual witch still retains the specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context.* Yang berarti simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Berdasar pernyataan Turner tersebut dapat diketahui bahwa simbol dapat merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual atau kegiatan khusus.

Dibalik seni tari Indang Lengger terdapat adanya upacara religi terhadap leluhur. Hal ini mempunyai makna atau pesan yang sifatnya khusus. Bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan, hal tersebut merupakan realisasi dari pandangan-pandangan dan sikap hidup orang Jawa. Bentuk simbolis dalam religi, tradisi dan kesenian, kisah dan riwayat nabi, serta membaca do'a. Simbolisme dalam adat istiadat terlihat dalam upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun. *Symbolisme* dalam seni terlihat dalam berbagai macam kesenian.

Upacara tradisional Jawa selalu sarat dengan adanya simbol-simbol. Simbol tersebut merupakan pesan-pesan dari leluhur untuk generasi penerusnya yang disampaikan secara turun temurun. Terbentuknya simbol-simbol dalam upacara tradisional itu didasarkan atas nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Melalui simbol-simbol maka pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat (Supanto, dkk. 1992:7). Benda melambangkan latar belakang maksud dan tujuan upacara. Simbol tersebut juga dapat diwujudkan dalam benda-benda.

Endraswara (1996:94) mengemukakan bahwa dalam budaya Jawa, interpretasi suatu simbol didasarkan atas sifat bahasa yaitu bersifat arbiter dan berdasar makna dibalik simbol tersebut antara lain adanya konsep terminologi *othak-athik mathu*, yaitu mengambil kebiasaan sehari-hari orang Jawa kemudian disederhanakan maknanya dalam bentuk simbol

dan adanya nilai-nilai historis (kisah-kisah dan cerita fiksi yang melekat di hati masyarakat). Di mana simbol merupakan bagian dari seni yang di dalamnya terdapat simbol-simbol.

B. Pengertian Seni

Seni sebagai keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi keindahan dan kehalusannya (Depdiknas, 2001:1037). Salah satu hasil upaya budi manusia yang menumbuhkan keindahan itu yang disebut seni (Bastomi, 1988:1). Seni dapat diartikan pula sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra atau dilahirkan dengan perantara gerak (Bastomi, 1992:10). Dari pengertian-pengertian seni di atas dapat ditegaskan pengertian seni sebagai sesuatu yang memberikan atau memiliki rasa keindahan dan kebahagiaan bagi manusia sebagai penikmat seni.

Dalam kepercayaan Jawa terutama di daerah Banjarnegara, indang merupakan kekuatan atau motivasi kepenarian yang akhirnya dalam setiap penampilannya akan memberikan daya pikat pada penontonnya. Kepercayaan terhadap indang dalam kaitan dengan kepenarian merupakan warisan yang secara turun-temurun dan tidak akan berhenti. Indang menjadi sangat penting dalam mengokohkan keberadaan penari. Seorang penari yang ingin mendapatkan indang, menurut tradisi di Banjarnegara sebelumnya harus melakukan ritus untuk diri sendiri seperti puasa, *ngasrep*, *ngadem*, *mutih*, dan

lain sebagainya. Pada intinya membersihkan hati dari sifat kotor dan melatih kejujuran. Penari lengger yang mempunyai indang akan menjadi cerminan pada diri sendiri dan apabila hati seorang penari lengger itu bersih dan jujur melakukan apapun akan mudah dan enak untuk dilihat. Tradisi pengukuhan kepenarian yang berkaitan dengan indang menjadi ritual yang biasanya dilaksanakan pada waktu, tempat tertentu sesuai dengan kepercayaan yang diyakini.

Kaitannya dengan seni, seni mempunyai sifat-sifat. Sifat-sifat seni diakui bersama ada ciri-ciri khusus yang menjadi sifat dasar seni dari seni, yaitu:

1. Sifat kreatif

Menurut Bastomi kreasi adalah sesuatu yang baru, belum pernah ada, dapat berupa ide (gagasan), ungkapan (garap), atau kedua-duanya sehingga menghasilkan wujud yang baru. Seni selalu kreatif, selalu baru. Suatu hasil seni yang baru dikatakan kreasi seni jika bukan turunan dari yang telah ada. Jadi seni itu hasil karya yang baru bukan turunan dari seni yang telah ada.

2. Sifat emosional

Seseorang dikatakan kreatif jika ciptaannya berdasarkan kebenaran estetis dan ukuran estetis yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan secara rasional berdasarkan kebenaran akal. Suatu hasil seni merupakan ungkapan kehidupan emosional seseorang (Bastomi, 1992:13).

Jadi seni itu mempunyai sifat emosional karena seni itu hasil dari luapan jiwa penciptanya.

3. Sifat individual

Bastomi mengatakan dalam sebuah hasil seni tercermin karakteristik individual senimannya. Ini berarti seni itu dibuat oleh seseorang dan didalam hasil seninya pasti ada kekhasan penciptanya.

4. Sifat abadi

Seni akan hidup langgeng untuk selamanya, tidak musnah karena ruang dan waktu (Bastomi, 1992:14). Hal tersebut dapat kita ambil kesimpulan seni artinya abadi.

5. Sifat universal

Seni muncul dimana-mana di seluruh dunia dan tumbuh sepanjang masa. Karena sifat seni salah satunya yaitu universal jadi seni ada dimana-mana dan tercipta sepanjang waktu. Bastomi dapat membedakan seni menjadi beberapa macam. Berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda.

Seni ditinjau dari segi perwujudannya antara lain yang pertama seni rupa yang dibagi menjadi dua yaitu seni rupa dua matra (dimensi) contohnya seni lukis, dan seni rupa tiga matra contohnya seni patung, yang kedua seni sastra contohnya prosa dan puisi, ketiga seni pertunjukan, keempat seni musik contohnya vokal dan instrumen, kelima seni tari (Bastomi, 1992:44).

Seni jika ditinjau dari perkembangannya antara lain seni tradisional, seni modern, seni pop. Seni jika ditinjau dari fungsinya ada dua yang pertama seni Saklar, yaitu seni yang berfungsi untuk kepentingan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan atau kepercayaan seperti dalam tari Indang Lengger terdapat seni yang sarat akan kepercayaan leluhur. Kedua seni Sekuler, yaitu seni yang berfungsi untuk hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan duniawi antara lain seni untuk perdagangan, seni untuk penerangan, seni untuk komunikasi, seni untuk pendidikan, seni untuk apresiasi, seni untuk rekreasi, seni untuk terapi.

Bastomi menjelaskan juga tentang fungsi seni yaitu sebagai sarana untuk kepentingan keagamaan dan kepercayaan untuk mengindahkan menjunjung tinggi mensucikan dan menyembah sesuatu yang dipuja. Sebagai sarana perdagangan seperti sebagai promosi atau reklame, sebagai sarana penerangan atau penyuluhan seperti pertunjukan wayang atau drama, sebagai sarana komunikasi. Seni merupakan sarana bagi penciptanya untuk menyampaikan perasaan-perasaannya kepada orang lain, sebagai sarana pendidikan yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan membentuk manusia paripurna, selaras dan seimbang lahir dan batin, seni untuk apresiasi yaitu seni dinikmati agar pengamat merasakan pesona dan keindahan seni, seni untuk terapi yaitu untuk pengobatan terutama bagi yang mempunyai penyakit sakit jiwa (Bastomi, 1992:49-50).

C. Nilai

Nilai itu sifatnya sama dengan idea, maka nilai itu abstrak. Dalam pengertian abstrak, bahwa nilai itu tidak dapat ditangkap oleh panca indra, yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Nilai yang bersifat normatif merupakan keharusan (das sollen) untuk diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia, maka manusia dalam tindakan dan laku perbuatan digerakan oleh nilai-nilai (Daroeso, 1986:20).

Nilai sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari manusia, benda, peristiwa dan keadaan. Nilai-nilai Pancasila pada dasarnya merupakan kualitas kebaikan yang diharapkan melekat pada diri bangsa Indonesia sebagai potensi yang harus ditumbuh kembangkan. Butir-butir nilai tersebut telah dirumuskan dalam pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila, yakni norma agama, hukum, kesusilaan, kesopanan, dan kebiasaan.

Pada tingkat individu nilai berada pada latar psikis (kejiwaan) yang mencakup pikiran, perasaan dan perbuatan. Nilai baru akan bermakna bila telah menjadi pola pikir, pola sikap dan pola tindak individu. Jadi nilai adalah suatu kualitas kebaikan yang melekat dalam berbagai hal yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang berharga, berguna atau bermanfaat (Wahab, 1998:3-6). Nilai berhubungan dengan moral baik moral yang bersifat baik maupun tidak baik.

D. Pengertian Moral

Dalam KBBI moral sebagai ajaran tentang baik buruk, benar salah yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Sinonim moral adalah akhlak, budi pekerti atau kesusilaan (Depdiknas, 2001:754).

1. Objek Moral

Menurut Daroeso objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individu maupun secara kelompok.

Dalam melakukan perbuatan manusia didorong oleh tiga unsur, yaitu:

- a. Kehendak, yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
- b. Perwujudan dari kehendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.
- c. Perbuatan itu dilakukan secara sadar dan kesadaran inilah yang memberi corak dan warna perbuatan tersebut.

Manusia yang akan melakukan perbuatan pastilah dia akan menentukan sendiri apa yang akan dikerjakannya. Secara otomatis dapat menentukan sikap mana yang akan ditentukan atau tidak. Sikap tersebut adalah sikap batin manusia yang mengamati perbuatan apa yang akan dilakukan. Daroeso mengatakan perbuatan yang akan dilakukan merupakan objek yang ada dalam suara hati manusia.

Dalam suara hati manusia terdapat dua suara hati yaitu :

1. Suara hati yang mengarah kebaikan
2. Suara was-was yang mengarah kepada keburukan (Daroeso, 1986:25).

2. Sumber Moral

Sumber moral berupa ketentuan-ketentuan yang berlaku dan mengikat kehidupan manusia atau masyarakat. Lebih lanjut Daroeso memaparkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dan mengikat kehidupan manusia atau masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Ketentuan agama berdasarkan wahyu.
2. Ketentuan kodrat dalam diri manusia termasuk ketentuan moral universal yaitu moral yang seharusnya.
3. Ketentuan adat-istiadat buatan manusia termasuk ketentuan moral yang berlaku pada suatu waktu.
4. Ketentuan hukum buatan manusia baik hukum adat maupun hukum Negara.

Ketentuan-ketentuan di atas merupakan norma-norma dalam suatu masyarakat sebagai sumber moral yaitu norma agama, hati nurani, hukum dan adat-istiadat. Pelanggarnya akan diberi sanksi yang berupa hukuman oleh Negara, diri sendiri, masyarakat atau Tuhan (Daroeso, 1986:24).

3. Sifat Moral

Tingkah laku manusia itu adalah tingkah laku dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, alam dan sesama makhluk lain. Moral bersifat objektivistik artinya baik dan buruk itu bersifat pasti dan tidak berubah. Perilaku yang baik itu tetap baik, bukan kadang baik dan kadang tidak baik. Dalam pandangan Absolut, baik buruk itu mutlak, sepenuhnya dan tanpa syarat. Mencuri sepenuhnya tidak baik dalam keadaan apapun dan kapanpun.

4. Fungsi dan Peranan Moral

Moral sebagai ajaran tentang baik buruk, benar salah yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Sinonim moral adalah akhlak, budi pekerti atau kesusilaan (Depdiknas, 2001:754).

Menurut Daroeso pendidikan moral merupakan pendidikan nilai-nilai yang mengacu dan berlandaskan tuntutan moral masyarakatnya. Pendidikan moral didasarkan pada pandangan hidup bangsa Indonesia sendiri. Bagi bangsa Indonesia dasar pendidikan moral sudah jelas berasal dari religi, adat istiadat dan kebudayaan Indonesia.

Pendidikan dan pengembangan nilai-nilai moral dapat dilakukan dalam berbagai cara atau metode seperti ceramah, diskusi, simposium, majelis ta'lim, latihan-latihan, keteladanan dan pembiasaan yang baik. Pendidikan moral tidak memandang pada kesederhanaan pola dan metode,

tetapi menekankan pada hasil. Pola pendidikan dan sosialisasi moral yang terjadi atau berkembang dalam masyarakat terbelakang boleh dikatakan begitu sederhana. Contohnya orang tua atau orang yang lebih dewasa meneladani sikap dan tingkah laku yang dianggap baik, sementara anak-anak akan mengimitasi atau menirunya. Dalam masyarakat terbelakang, setiap individu anggota masyarakat dapat melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan-kegiatan religius seperti ikut dalam tari-tarian sakral, upacara-upacara adat atau upacara-upacara kematian yang dipimpin oleh dukun-dukun mereka. setiap anggota masyarakat dapat melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan religius seperti ikut dalam tari-tarian sakral upacara adat. Semua itu dapat merupakan proses pendidikan dan pengembangan serta penanaman nilai moral.

Fungsi dan peranan moral menurut Daroeso merupakan keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia yang mengarah kepada pelaksanaan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Moral terhadap tingkah laku manusia berkaitan dengan baik buruk, benar salah dan sebagainya yang didasarkan pada prinsip, ajaran atau norma-norma seperti norma agama, adat istiadat, hukum. Ukuran manusia yang baik adalah yang mampu memenuhi ketentuan-ketentuan kodrat yang tertanam dalam dirinya. Ukuran ini tidak bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat ini menunjukkan bahwa moral memegang fungsi dan peranan penting agar manusia dalam setiap perbuatan, tindakan, dan tingkah lakunya baik dan benar. Dan ini merupakan syarat mutlak bagi

terwujudnya kemaslahatan hidup manusia itu sendiri baik secara individu maupun kelompok.

Perbuatan, tindakan, tingkah laku manusia yang menyimpang dari kaidah moral yang baik akan menimbulkan kekacauan, keresahan dan ketidaktentraman hidup manusia baik individu maupun kelompok. Moral atau akhlak yang baik tercermin dalam tingkah laku yang baik pula seperti jujur, adil, ramah, sopan, terpercaya, penolong, penyantun, dermawan, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan, dan sebagainya. Sedangkan moral atau akhlak yang buruk tercermin pula dalam tingkah laku yang buruk seperti khianat, curang, kikir, pendusta, pembunuh, pencuri, menyakiti dan merugikan orang lain, dan sebagainya.

Menurut Bertens (2001:6-7) kata moral mempunyai arti yang sama dengan kata etika yang berarti kebiasaan atau adat. Kata etika mempunyai tiga arti yaitu pertama, etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Ketiga, etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik atau yang buruk sehingga etika atau norma yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Nilai moral di sini adalah nilai moral dalam arti yang pertama yaitu nilai moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Nilai moral dalam tari Indang Lengger tersebut dapat diungkap dengan pendekatan semiotika.

E. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan, atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa. Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Ada kecenderungan bahwa manusia selalu mencari arti atau berusaha memahami segala sesuatu yang ada di sekelilingnya dan dianggapnya sebagai tanda. Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan-keilmuan dalam hal ini desain komunikasi visual dimungkinkan, karena menurut Yasraf A. Piliang ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Artinya, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial.

Semiotika adalah salah satu ilmu bahasa. Bahasa dalam arti pertama adalah sistem ungkapan melalui suara yang bermakna, dengan satuan-satuan utamanya berupa kata dan kalimat, yang masing-masing memiliki kaidah-kaidah pembentukannya. Bahasa yang pada dasarnya lisan itu dalam sejumlah peradaban di dunia ini dapat dialihkan ke dalam wujud suatu sistem visual yang disebut tulisan. Bahasa dalam arti kedua, yang bermakna kiasan, istilah “bahasa” juga digunakan untuk menanamkan cara-cara ungkap apa pun yang mempunyai susunan dan aturan. Dengan demikian, maka secara figuratif orang bisa bicara tentang “bahasa suara”, “bahasa gerak”, dan “bahasa visual”. Setiap bahasa, baik dalam arti sebenarnya maupun dalam arti kiasan, mempunyai

kekhasannya karena keterkaitannya dengan kebudayaan masing-masing. Contoh-contoh kekhasan budaya itu dapat pula dilihat pada ungkapan-ungkapan melalui gerak dan rupa.

Secara garis besar semiotik digolongkan menjadi tiga konsep dasar, yaitu:

1. Semiotik pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subyek. Dalam arsitektur, semiotik pragmatik merupakan tinjauan tentang pengaruh arsitektur (sebagai sistem tanda) terhadap manusia dalam menggunakan bangunan. Semiotik pragmatik arsitektur berpengaruh terhadap indera manusia dan perasaan pribadi (kesinambungan, posisi tubuh, otot dan persendian). Hasil karya arsitektur akan dimaknai sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya, hasil persepsi tersebut kemudian dapat mempengaruhi pengamat sebagai pemakai dalam menggunakan hasil karya arsitektur. Dengan kata lain, hasil karya arsitektur merupakan wujud yang dapat mempengaruhi pemakainya.
2. Semiotik sintatik menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan maknanya ataupun hubungannya terhadap perilaku subyek. Semiotik sintaktik ini mengabaikan pengaruh akibat bagi subyek yang menginterpretasikan. Dalam arsitektur, semiotik sintaktik merupakan tinjauan tentang perwujudan arsitektur sebagai paduan dan kombinasi dari berbagai sistem tanda. Hasil karya arsitektur akan dapat diuraikan secara

komposisional dan ke dalam bagian-bagiannya, hubungan antar bagian dalam keseluruhan akan dapat diuraikan secara jelas.

3. Semiotik semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan arti yang disampaikan. Dalam arsitektur semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil karya arsitektur merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh perancang yang disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya. Perwujudan makna suatu rancangan dapat dikatakan berhasil jika makna atau arti yang ingin disampaikan oleh perancang melalui rancangannya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pengamatnya, jika ekspresi yang ingin disampaikan perancang sama dengan persepsi pengamatnya (Wikipedia, 2007).

Dalam kajian semiotika terdapat asosiasi hubungan makna kata. Hal itu tercakup dalam istilah *Indices*, sebagai fungsi *Symptomatic Sign* (Labov dan Weinrich, 1980:8) secara lebih luas. Karakteristik makna dalam *Sign* atau lambang kajian semiotika dibedakan antara *Icon*, *Symbol*, *Indice*, *Sign*, *Type*, *Sign Token*, maupun cengkok dan buar. Perbedaan beberapa bentuk lambang itu berdasar atas anggapan pertama. Lambang yang terdapat dalam kehidupan ini sangat luas dan kompleks. Disebut demikian karena dunia kehidupan ini pada dasarnya hanya bergerak antara dunia faktual dengan dunia lambang. Dunia lambang di situ dapat berupa bahasa, gerak, gambar, dan suara (Aminudin, 1988:84).

Teori semiotik menurut C.S Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *Triangle Meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merekpresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), *Ikon* (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan *Indeks* (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek.

Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi. Contohnya Saat seorang gadis mengenakan rok mini, maka gadis itu sedang mengomunikasi mengenai dirinya kepada orang lain yang bisa jadi memaknainya sebagai simbol keseksian.

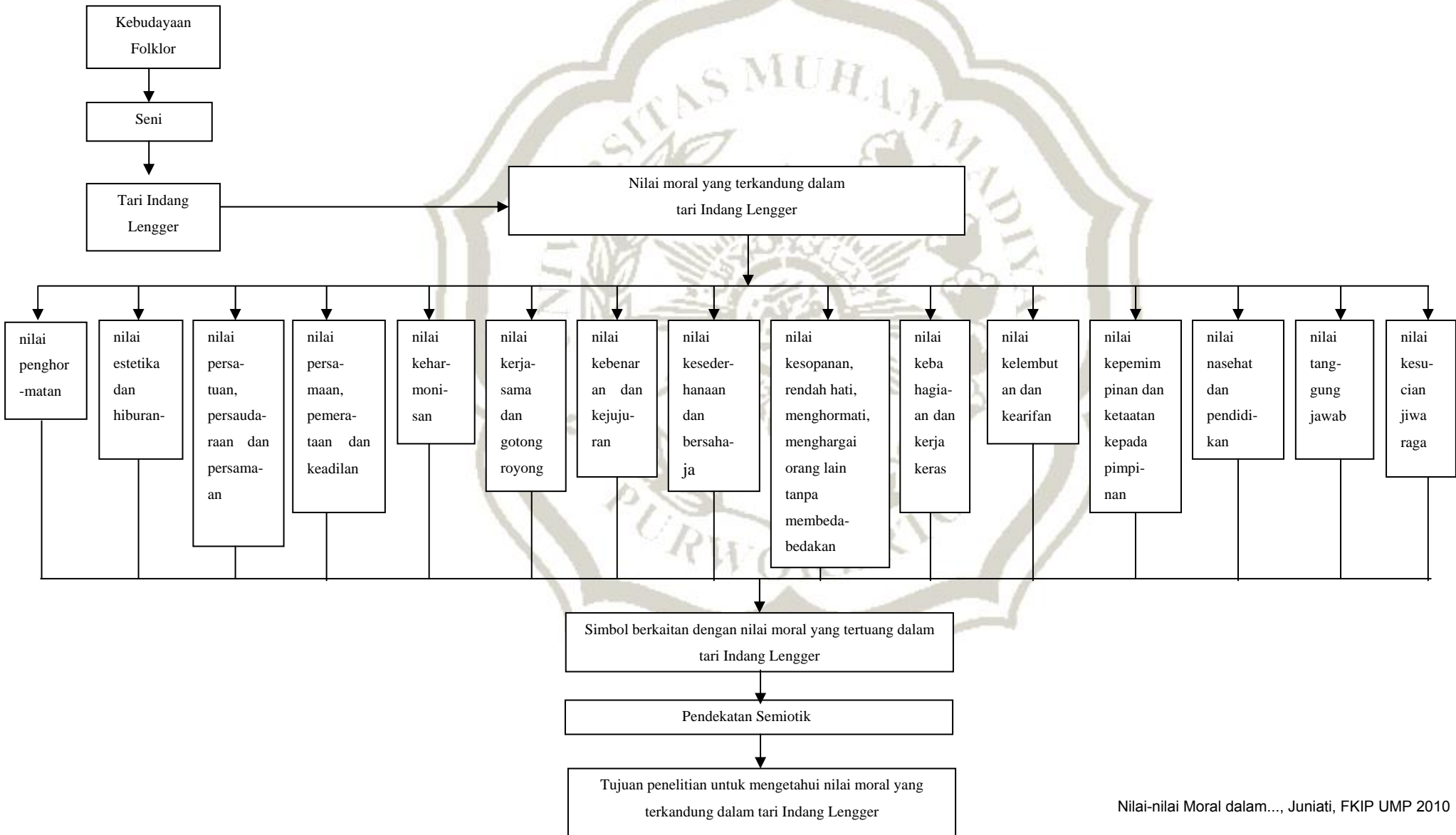
Dalam teori Semiotik dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913) dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi atau nilai-nilai yang terkandung didalam

karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut *referent*. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan *interpretant* untuk *signified* dan objek untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai objek sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contohnya ketika orang menyebut kata anjing (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, *Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas (Sobur, 2006).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli maka peneliti memutuskan menggunakan teori menurut C. S Peirce karena teorinya mudah untuk diterapkan dalam penelitian melalui Triangle Meaning

F. Kerangka Pikir



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan penelitian yang relevan, dimana penelitian ini telah dilakukan oleh orang lain walau berbeda objek, teori dan sistematikanya. Penelitian ini pernah dilakukan diantaranya oleh :

1. Maria Nurlaili tahun 2004 dengan judul skripsi Makna Simbolis Tradisi Bebesanan Pengantin Laki-laki di Desa Brengkok, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.
2. Sumarti tahun 2004 dengan judul skripsi Nilai-nilai Moral yang terkandung dalam Seni Kuda Lumpung Turonggojati Desa Nusamangir, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.
3. Suparmi tahun 2004 dengan judul skripsi Nilai-nilai Moral dalam Kesenian Wireng di Desa Gumelem, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.

Kekurangan dan kelebihan penelitian yang telah dilakukan yaitu yang pertama kekurangan penelitian tersebut hanya meneliti satu macam yaitu hanya nilai moral atau makna simboliknya, Kemudian lebihnya objek tersebut menarik karena tidak semua peneliti menjadikan kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan dijadikan objek penelitian, bahkan sedikit orang yang mengenalnya.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah mengungkap nilai moral pada objek. Walaupun objek tersebut berbeda akan tetapi metode yang digunakan sama serta pada objek kesenian yang ada dan di wilayah Banyumas

Kemudian perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pendekatan yang dilakukan untuk objek dan analisis penelitian ini lebih terperinci karena tidak sekedar membahas nilai moral akan tetapi beserta penjelasan pendekatannya. Gambaran objek yang yang jelas serta adegan di dalamnya yang belum tentu orang mengetahui akan objek tersebut.

